

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescene* yang berarti tumbuh kearah kematangan, yaitu kematangan baik secara fisik, sosial, atau psikologis (Sarwono, 2011). Secara sosiologis remaja merupakan seseorang yang berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak yang masih bergantung pada orang tua terhadap semua kebutuhannya menuju masa dewasa yang sudah bisa mandiri (Sari, 2012). Menurut Erikson dalam Yusuf (2011) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa mengembangkan identitas dirinya dari pengalaman hidupnya. Apabila remaja tidak dapat mengembangkan identitas dirinya maka dapat menyebabkan remaja kehilangan arah dan akan berdampak untuk melakukan perilaku menyimpang.

b. Tahap Perkembangan Remaja

1) Perkembangan Biologis

Perkembangan biologis pada remaja ditandai dengan terjadinya pubertas yaitu ketika organ seksual mulai tumbuh dan matang. Pada perempuan masa pubertas ditandai dengan terjadinya menstruasi dan pada laki-laki ditandai dengan terjadinya ejakulasi pertama kali (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011). Pada remaja juga sudah

mulai tumbuh tanda-tanda seksual sekunder. Pada wanita ditandai dengan tumbuhnya payudara, panggul membesar, suaranya lembut, dan tumbuh bulu pada ketiak dan kemaluan. Pada pria pubertas ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jakun, suara menjadi berat, tumbuhnya rambut pada ketiak dan kemaluan, testis dan penis membesar, dan dada membidang (Sarwono, 2011).

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja berada pada masa formal-operasional dimana remaja sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis. Remaja sudah mampu memperkirakan akibat dari suatu tindakan yang dilakukan. Selain itu remaja juga sudah dapat mengambil kesimpulan atau keputusan dari beberapa pernyataan (Sarwono, 2011). Remaja sudah dapat memilih informasi yang dapat diterima oleh dirinya, sehingga dapat mengolah informasi yang diterima dan mampu memunculkan suatu ide baru (Jahja, 2011).

3) Perkembangan Emosi dan Psikososial

Masa remaja merupakan masa dengan penuh gejolak emosi. Remaja dikatakan berada pada tahap topan dan badai karena emosinya yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Pada masa ini suasana hatinya dapat berubah dengan sangat cepat. Walaupun emosinya yang tidak stabil dapat menyusahkan orang tua dalam mendidik remaja, namun emosi yang meledak-ledak ini dapat

bermanfaat bagi remaja dalam pembentukan identitas dirinya (Sarwono, 2011).

Pada tahap perkembangan psikososial remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya (Jahja, 2011). Remaja lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang sesama jenis (Kozier dkk., 2011). Remaja cenderung berperilaku menyimpang tidak sesuai seperti yang dikehendaki orang tua karena remaja lebih tertarik untuk melakukan suatu hal seperti apa yang dilakukan oleh teman sebaya (Jahja, 2011).

Tahap perkembangan remaja menurut Sarwono (2011) dalam proses penyesuaian diri menuju masa dewasa, yaitu :

a) Remaja Awal (*early adolescence*)

Pada tahap ini remaja merasa heran pada perubahan tubuhnya yang terjadi. Remaja awal akan mudah tertarik terhadap lawan jenis dan lebih sensitif terhadap rangsangan erotis. Masa ini terjadi pada remaja yang berusia 11-13 tahun.

b) Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja lebih membutuhkan banyak teman yang menyukainya dan memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Remaja pada tahap ini cenderung memiliki sifat mencintai diri sendiri dan berada pada masa kebingungan untuk memutuskan suatu tindakan. Pada remaja laki-laki lebih mempercepat hubungan dengan lawan

jenis. Masa ini biasanya terjadi pada remaja yang berusia 14-16 tahun.

c) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Masa remaja akhir merupakan tahap remaja menyiapkan diri menuju masa dewasa. Remaja mulai mencari kebebasan untuk mencari pengalaman baru, mengeksplorasi diri, dan memperluas hubungan dengan teman sebaya. Remaja akhir berada dalam rentang usia 17-24 tahun dan belum menikah.

Pada tahap ini mahasiswa termasuk dalam periode remaja akhir. Dalam teori pendidikan oleh John Amos Comenius (1592-1670) remaja yang berusia antara 18-24 tahun berada pada tahap menempuh pendidikan tinggi dan pengembaraan yang disebut dengan mahasiswa (Sarwono, 2011). Mahasiswa adalah sebutan kepada seseorang yang terdaftar untuk mencari ilmu di suatu perguruan tinggi dengan rentang usia 18-30 tahun. Pada masa remaja akhir seseorang sudah mendapatkan kebebasan untuk mencari pengalaman, sudah mampu hidup mandiri, dan dapat bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang telah dilakukan (Putri & Budiani, 2012).

2. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang dilakukan karena dorongan hasrat seksual baik kepada lawan jenis atau dengan sesama jenis (Sarwono, 2011). Menurut Kawab (2015) perilaku seksual adalah suatu aktivitas fisik yang dilakukan oleh seseorang sebagai ekspresi dari hasrat seksual yang muncul karena adanya rangsangan sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis atau sesama jenis. Perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk tingkah laku yang dilakukan karena dorongan hasrat seksual baik yang beresiko atau tidak beresiko yang dilakukan sebelum menikah baik dengan lawan jenis atau sesama jenis (Hargiyati dkk., 2016).

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Yuliantini (2012) bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang sering dilakukan oleh remaja adalah :

- 1) Berpegangan tangan, merupakan bentuk perilaku untuk menyatakan rasa sayang berupa sentuhan satu sama lain.
- 2) Cium kering, adalah perilaku seksual dalam bentuk sentuhan antara pipi dengan pipi, bibir dengan pipi, atau bibir dengan leher.
- 3) Cium basah, merupakan perilaku seksual ketika bibir bersentuhan dengan bibir (*kissing*).

- 4) Meraba, merupakan perilaku seksual dengan menyentuh bagian sensitif seperti paha, payudara, pantat, maupun alat kelamin.
- 5) *Masturbasi*, yaitu perilaku seksual yang dilakukan dengan merangsang alat kelamin baik dengan tangan atau menggunakan suatu alat.
- 6) *Oral sex*, merupakan bentuk perilaku seksual dengan menyentuhkan atau memasukkan alat kelamin kedalam mulut.
- 7) *Petting*, yaitu perilaku seksual dengan menempelkan alat kelamin satu sama lain.
- 8) *Sexual intercourse*, merupakan perilaku seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan bagi pasangan heteroseksual atau memasukkan alat kelamin ke dalam anus bagi pasangan homoseksual.

c. Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2011) faktor-faktor yang menimbulkan perilaku seksual atau masalah seksualitas pada remaja, yaitu:

1) Perubahan Hormonal

Masa remaja merupakan tahap dimana terjadi perubahan hormonal yang membuat hasrat seksual pada remaja meningkat. Meningkatnya hasrat seksual ini membuat remaja terdorong untuk menyalurkannya pada perilaku tertentu seperti perilaku seksual pranikah.

2) Penundaan Usia Pernikahan

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang pernikahan dimana batas usia untuk menikah pada perempuan adalah 16 tahun sedangkan pada laki-laki adalah 19 tahun menyebabkan remaja tidak dapat segera menyalurkan hasrat seksualnya. Selain undang-undang pernikahan ada norma sosial dalam masyarakat yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang tinggi untuk menikah seperti tuntutan dalam pendidikan, pekerjaan yang mapan, dan persiapan secara mental.

3) Norma Agama yang Mengikat

Ketika terdapat undang-undang tentang batas usia untuk menikah, terdapat norma agama yang melarang seseorang untuk tidak melakukan perilaku seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Pada remaja yang tidak dapat menahan diri untuk menyalurkan hasrat seksualnya cenderung melanggar peraturan tersebut.

4) Paparan Media Pornografi

Kurangnya informasi tentang perilaku seksual yang didapatkan dari orang tua membuat remaja akan mencari tahu sendiri melalui media massa seperti video, majalah, dan internet. Pada masa perkembangan remaja yang mempunyai sifat ingin tahu dan ingin mencoba membuat remaja mudah untuk melakukan apa yang didengar dan dilihatnya.

5) Pola Asuh Orang Tua

Faktor lain yang bisa membuat remaja terjerumus pada perilaku seksual pranikah adalah pola asuh orang tua. Banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seksual pada anak karena masih menganggap tabu untuk dibicarakan.

6) Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Dengan berkembangnya peran dan pendidikan pada wanita membuat kedudukan wanita sejajar dengan laki-laki sehingga pergaulan antara perempuan dan laki-laki semakin bebas.

Menurut penelitian Banun & Setyorogo (2013) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah, yaitu :

1) Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Mahasiswa yang melanjutkan kuliah di luar kota akan memilih kost-kostan untuk tempat tinggal. Tempat kost merupakan bangunan yang disewakan untuk mahasiswa perantau. Pada setiap kost memiliki peraturan yang berbeda. Ada tempat kost yang tidak memiliki peraturan jam malam dan memperbolehkan lawan jenis untuk masuk dalam kamar. Dengan keadaan tersebut mahasiswa akan

lebih rentan untuk melakukan perilaku seksual pranikah karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan pemilik kost (Kawab, 2015).

Pada mahasiswa yang melanjutkan kuliah di dalam kota biasanya akan tetap tinggal bersama orang tua. Dengan tinggal bersama orang tua remaja akan mendapat pengawasan dari orang tua sehingga akan lebih terkontrol untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah (Kawab, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Banun & Setyorogo (2013), mahasiswa yang tinggal di kost atau asrama berisiko melakukan perilaku seksual pranikah 0,6 kali lebih besar daripada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

2) Keharmonisan Keluarga

Menurut F.J. Brown dalam Yusuf (2011), keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang berada dalam ikatan darah, sedangkan dalam arti sempit keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Pada keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, banyak konflik, dan komunikasi yang tidak baik akan menyebabkan masalah kesehatan mental pada anak yang mengakibatkan anak melakukan perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil penelitian Banun & Setyorogo (2013), mahasiswa yang mempunyai keluarga yang tidak harmonis

berisiko melakukan perilaku seksual pranikah 2,09 kali lebih besar daripada mahasiswa dengan keluarga yang harmonis.

3) Gaya Hidup

Mahasiswa yang mempunyai gaya hidup berisiko seperti sering keluar malam, suka pergi ke tempat hiburan malam, dan mempunyai hobi untuk menonton video atau film porno mempunyai risiko melakukan perilaku seksual pranikah 4,6 kali lebih besar daripada mahasiswa yang tidak mempunyai gaya hidup tidak berisiko.

d. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2011) dampak yang ditimbulkan pada perilaku seksual pranikah, yaitu sebagai berikut:

1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang ditimbulkan pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah adalah remaja akan merasa bersalah, cemas, takut, dan berdosa.

2) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga meningkatnya risiko kematian bayi, aborsi yang tidak aman, dan terganggunya kesehatan.

3) Dampak Psikososial

Dampak psikososial yang ditimbulkan adalah remaja akan dikucilkan dari teman dan masyarakat, mendapat tekanan dari masyarakat yang mencela, belum siap dalam perubahan peran menjadi seorang ibu pada remaja yang hamil di luar pernikahan, dan putus sekolah bagi remaja yang masih menempuh pendidikan.

4) Dampak fisik

Dampak fisik yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah adalah remaja akan beresiko terinfeksi penyakit menular seksual seperti *Gonorrhoea* (kencing nanah) dan HIV/AIDS.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan tokoh penting dalam mempengaruhi perkembangan identitas remaja (Santrock, 2011). Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh atau bimbingan yang diberikan oleh orang tua pada anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berasal dari kata pola yang berarti model, sistem, cara atau contoh sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, memelihara, dan mendidik. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik dan merawat anak (Silitonga, 2015).

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Braumrind dalam Yusuf (2011) terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada peraturan orang tua dan anak tidak boleh membantah perintah orang tua. Orang tua memiliki sifat tegas, kaku, dan suka menghukum secara fisik apabila anak melakukan kesalahan. Orang tua cenderung mengekang anak dan tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mandiri. Pada pola asuh otoriter hak anak dibatasi.

Pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai sifat kurang percaya diri, selalu tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, dan merasa ketakutan ketika melakukan kesalahan, mudah tersinggung, anak dapat memberontak, dan melarikan diri dari kenyataan dengan melakukan perilaku yang menyimpang.

2) Pola Asuh Demokratis

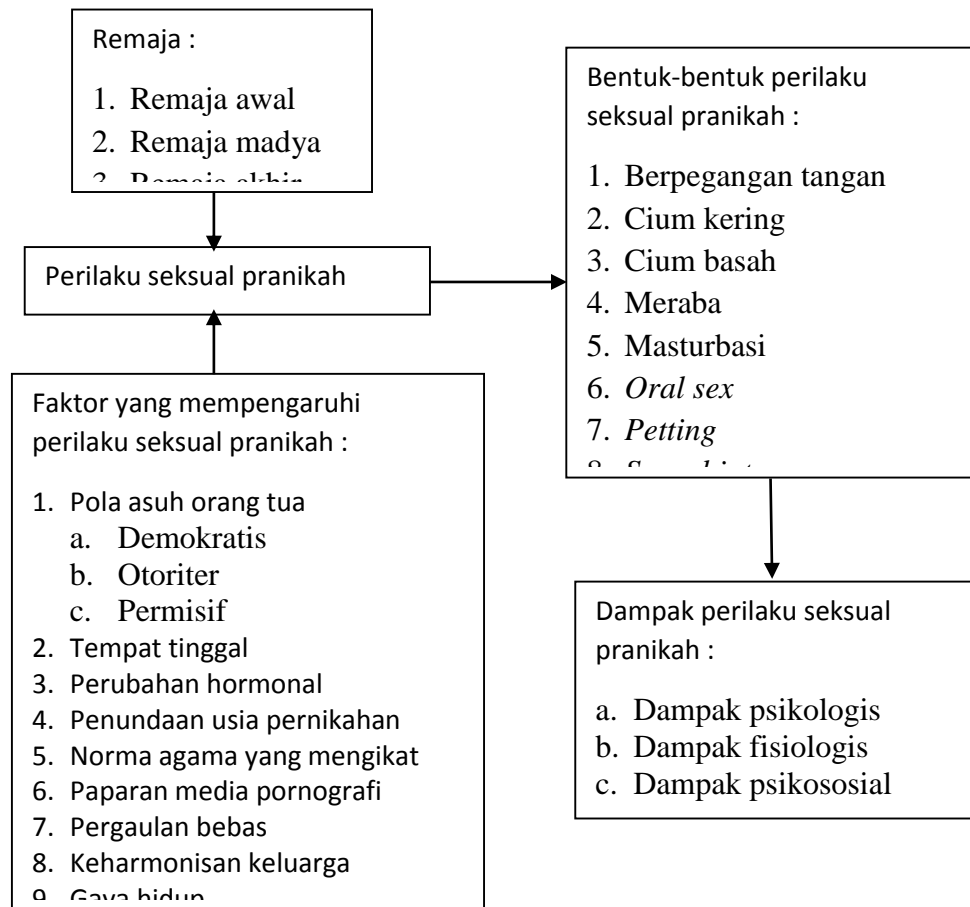
Pada pola asuh demokratis orang tua akan memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan membuat suatu peraturan. Dalam pola asuh demokratis orang tua mengontrol tingkah laku anak secara fleksibel, lebih memperhatikan kebutuhan anak, memberikan penjelasan dari perilaku yang baik dan buruk, dan mendorong anak

untuk menyampaikan pendapat dan bertanya pada hal yang tidak diketahui. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan mempunyai sifat percaya diri, mau bekerja sama, mempunyai sikap bersahabat, dan mempunyai kontrol emosi yang baik.

3) Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orang tua kurang mengontrol anaknya sehingga orang tua tidak menerapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak, kurang membimbing pada pergaulan anak, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, dan menuruti semua kemauan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan cenderung bertindak sesuai kemauan dan kurang disiplin terhadap aturan yang berlaku.

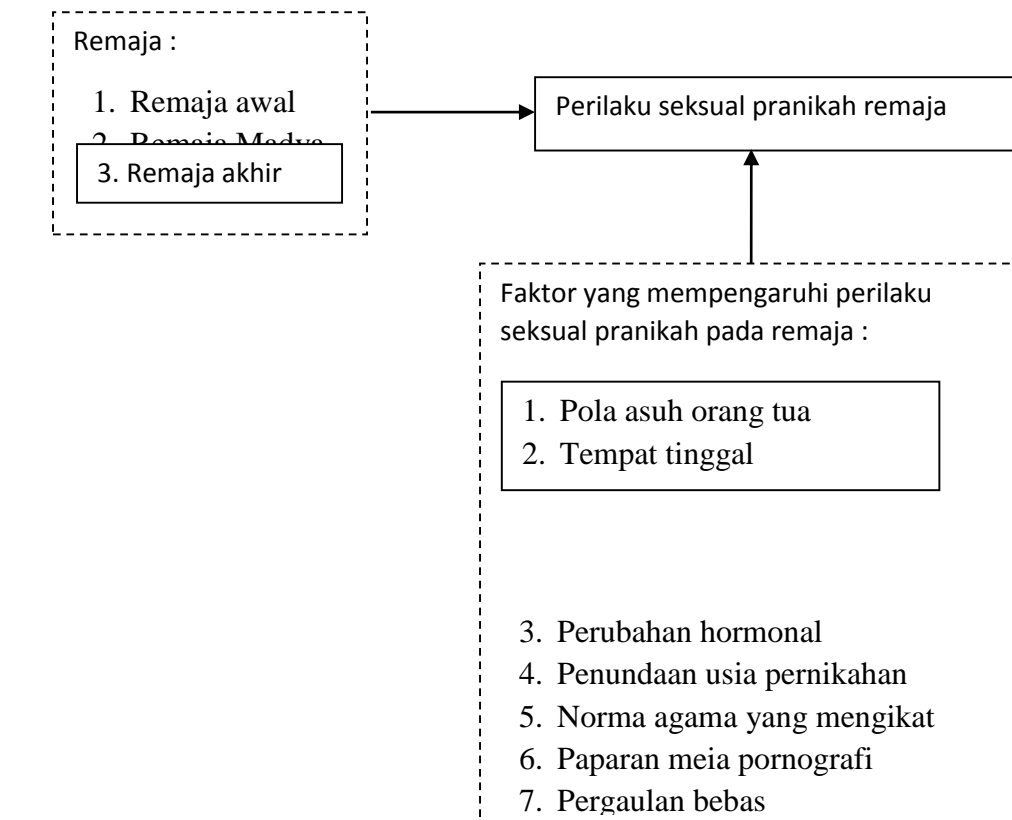
B. KERANGKA TEORI



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: Sarwono, 2011., Yuliantini, 2012., Banun dan Styorogo, 2012., (Lestari dkk., 2014)., (Yusuf, 2011)., (Jahja, 2011)., Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011.,(Sari, 2012)., (Putri & Budiani, 2012)., (Monks, Knoers, & Haditono, 2014)., (Kawab, 2015)., Silitonga, 2015., (Santrock, 2011)., (Hargiyati dkk., 2016).

C. KERANGKA KONSEP



Keterangan:

= yang diteliti

= yang tidak diteliti

Gambar 2. Kerangka Konsep

D. HIPOTESIS

1. Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY yang tinggal di kost.
2. Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa PSIK UMY yang tinggal bersama orang tua.